

LINGGA—YONI DI DESA KEDISAN TEGALLALANG, GIANYAR, BALI

*I Made Sutaba**

Pendahuluan

Pada bulan Desember 1983 kami menerima kedatangan Bapak Ketut Teka seorang anggota Koramil Tegallalang, melaporkan benda purbakala yang baru ditemukan. Mengenai temuan itu Bapak Ketut Teka menuturkan, bahwa kira-kira pada bulan Agustus 1983 yang lalu, jalan baru menghubungkan Desa Kedisan dengan Banjar Kebon telah mengalami kerusakan berat. Bagian sisi sebelah barat jalan ini sebagian besar telah longsor, sehingga jalan itu telah menjadi putus sama sekali. Hujan yang turun beberapa hari terus menerus telah mengikis bagian-bagian jalan, sehingga longsor dan di bagian lain terjadi pula runtuh-runtuhan yang baru. Kemudian pada tanggal 2 Desember 1983 seorang penduduk menemukan sesuatu yang aneh muncul di atas permukaan tanah, sebagai akibat pengikisan oleh air hujan. Dikatakannya, bahwa benda itu ada dua buah dan bentuknya menyerupai bagian atas dari bangunan yang disebutnya sebagai *dugul* atau *asagan*. Mendengar laporan itu, maka kami berangan-angan akan

menemukan kembali sebuah *candi tebing* (*rock-cut temple*), seperti di Gunung Kawi, Tampaksiring, atau di Kelebutan, Pejeng; atau mungkin pula seperti yang terdapat di Jakut Paku dan Tegallingah (Gianyar). Kami minta bantuan kepada Bapak Ketut Teka supaya bersama-sama Perbekel Desa Kedisan dan penduduk setempat melakukan tindakan pengamanan. Pengamanan temuan ini memang perlu, supaya penelitian yang akan dilakukan dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Peninjauan ke Lokasi

Oleh karena lokasi temuan benda purbakala itu telah terjadi tanah longsor yang hebat, seperti yang diceritakan oleh Bapak Ketut Teka, maka sangat dikhawatirkan jika tempat itu ditimpa hujan lagi, mungkin mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan. Untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak menguntungkan dan mendapatkan kepastian, maka pada siang itu juga (3 Desember 1983) satu kerabat kerja dari Suaka Sejarah Bali yang terdiri dari: Anak Agung Ngurah Agung, Wayan Sepur Seriarsa, Wayan Sutedja, Wayan Sudja, Atmadja, Anak Agung Gde Ngurah, Gusti Made Artana

* Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali, di Bedulu.

Nyoman Sukra dan kami sendiri berangkat ke Desa Kedisan. Tiba di desa, kami segera menghubungi Perbekel Desa Kedisan untuk melaporkan maksud kedatangan kami dan minta bantuan seperlunya.

Di bawah hujan gerimis dan dibantu oleh beberapa orang penduduk Desa Kedisan, kami menuju ke lokasi temuan yang dilaporkan, yaitu di sebelah barat Desa Kedisan. Lokasi ini terletak di daerah pertanian yang cukup luas, yang oleh kalangan penduduk setempat disebut *Danu Buwung*, artinya danau yang tidak jadi. Beberapa meter di bawah jalan yang baru selesai dibuat, terdapat sebuah sungai yang disebut Tukad Kresek. Sebelah kiri bagian jalan terdapat sawah penduduk yang telah runtuh. Di antara runtuhan ini, kira-kira 2 meter di bawah permukaan tanah (sawah) yang sekarang, muncullah sebuah lingga-yoni dan sebuah yoni, yang letaknya amat berdekatan. Oleh karena ke dua benda ini belum dapat dibersihkan sebagaimana mestinya, agak sulit untuk diketahui jenis bahannya, walaupun demikian diduga bahwa ke dua temuan itu dibuat dari batu andesit.

Lingga-yoni itu kelihatan masih dalam keadaan baik, dengan sebuah cerat yang menjorok, tetapi bagian bawahnya sebagian masih terbenam di dalam tanah. Yoni yang sebuah lagi hanya tampak sebagian saja, sedangkan sisanya tertanam di bawah tanah sawah yang telah gugur. Lubang yoni ini cukup jelas kelihatan, tetapi sepiantas lalu seakan-akan menunjukkan bahwa yoni ini dalam keadaan terbalik (Gambar 1). Mengingat keadaan temuan seperti tersebut, maka agak sulit untuk menebak keadaan sebenarnya. Suatu ekskavasi arkeologi di masa datang diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya, antara lain adakah lingga yang menjadi pasangan yoni tadi, atau apakah itu memang yoni yang terbalik? Pengamatan terhadap lapisan tanah selama ekskavasi nanti dapat memberikan keterangan mengapa kedua benda itu menjadi tertimbun di bawah tanah kurang lebih sedalam 2 meter. Barangkali akan tampak apakah kedua benda temuan itu merupakan bagian dari sebuah tempat pemujaan (Bali, *pura*), di samping mungkin juga akan ditemukan data pelengkap yang dapat menyingkap kembali latar belakang sosial temuan yang baru itu.

Sebuah Himbauan

Berbicara mengenai temuan tersebut kiranya dapat dikemukakan, bahwa temuan itu mempunyai arti yang penting, karena telah memperkaya khasanah kepurbakalaan kita, dan memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan para leluhur di masa silam. Sebagai temuan baru ke dua benda itu mempunyai arti penting, karena data arkeologi dari Desa Kedisan, terutama kekunaan yang bercorak Hindu hampir tidak banyak yang dapat diketahui. Oleh karena itu, ekskavasi terhadap temuan yang baru ini, merupakan langkah awal penelitian arkeologi yang lebih mendalam.

Kalau melihat letak Desa Kedisan tidak terpisah dengan desa-desa sekitarnya, maka sejumlah temuan di bidang arkeologi prasejarah yang berupa sarkofagus (peti mayat) telah diketahui sejak lama ditemukan di Desa Tegallang, Pujung, Taro, Keliki, dan Payangan (di Bukian dan Margetengah). Kecuali itu, di Desa Manuaba ditemukan lima buah fragmen cetakan batu untuk membuat atau mencetak nekara *perunggu* tipe nekara Pejeng (Bulan Pejeng di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar). Di kalangan ahli purbakala timbul pendapat, bahwa kemungkinan besar nekara Pejeng memang merupakan satu produksi, adanya persamaan-persamaan yang amat menarik dalam pola hiasannya, hanya bedanya cetakan batu Manuaba berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan nekara Pejeng yang berukuran serba besar. Berdasarkan temuan sarkofagus tersebut dan cetakan batu dari Manuaba, maka dapat diperkirakan bahwa Desa-desa Tegallang, Manuaba dan sekitarnya termasuk Desa Kedisan pada masa perundagian, yaitu kira-kira 1500 tahun yang lalu merupakan daerah penghunian atau pemukiman yang cukup padat. Pada saat itu, kehidupan sosial-ekonomis dan religi telah mencapai tingkat yang maju dalam ikatan tata kerama yang sudah baik. Masyarakat tersebut menguasai suatu teknologi yang maju, yaitu teknik menuang atau mengerjakan logam dengan hasil yang amat baik (misalnya nekara Pejeng).

Mengingat pentingnya temuan di Desa Kedisan tadi dan banyaknya temuan prasejarah di desa-desa sekitarnya, maka kami himbau seluruh masyarakat supaya dengan senang hati melaporkan benda-benda yang diduga se-



Sebuah lingga-yoni dan sebuah yoni (?) ditemukan di Desa Kedisan, Tegallalang, Gianyar, Bali. Sebagian masih kelibatan terbenam di dalam tanah (foto Kol. Suaka Sejarah Bali 31283).

bagai benda purbakala. Laporan yang agak terperinci dapat disampaikan kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali di Bedulu, Gianyar dan Balai Arkeologi Denpasar di Denpasar, melalui pihak pamong praja, pemerintah daerah setempat atau pihak ABRI/POLRI terdekat. Di samping itu dapat pula dilaporkan kepada pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdekat. Setiap laporan atau keterangan dari masyarakat sudah tentu akan berguna bagi petugas-petugas yang berkecimpung di bidang kepurbakalaan.